



MENGGEREJA SECARA BARU

Bunga Rampai Memperingati 300 Tahun
GPIB Jemaat "IMMANUEL" Depok

Penyunting

Pendeta CORNELIS WAIRATA, M.Th.

Pendeta HENDRIK ONGIRWALU, M.Th.



MENGGEREJA SECARA BARU

Bunga Rampai Memperingati 300 Tahun
GPIB Jemaat "IMMANUEL" Depok

Penyunting

Pendeta CORNELIS WAIRATA, M.Th.

Pendeta HENDRIK ONGIRWALLU, M.Th.

Tim Pendukung

Leland G. Rompas

Ivan G. Lantu

John D.F. Leirissa

Daisy I.O. Pattinasarany



GPIB Jemaat "IMMANUEL" DEPOK
Jl. Pemuda No. 70, Depok 16431
www.gpibimmanueldepok.org



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633
<http://www.bpkgunungmulia.com>

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Ketua Majelis Jemaat GPIB Jemaat "IMMANUEL" Depok.....	ix
Kata Sambutan Ketua Umum Majelis Sinode GPIB.....	xi
Kata Pengantar	xiii
Sinopsis Buku	xxi

BAB I : PEMBANGUNAN MASYARAKAT — 1

PASAL 1 Arah Strategis Program Jangka Panjang Gereja dan Negara, Antara Harapan dan Realita <i>Pendeta Cornelis Wairata, M.Th.</i>	3
PASAL 2 Memahami Masyarakat Indonesia yang "Bhinneka Tunggal Ika" <i>Pendeta P.H. Sitorus, M.Th.</i>	21
PASAL 3 Transformasi Regulasi dalam Pembangunan Rumah Ibadah <i>Richard Haullussy, S.H., M.H.</i>	41
PASAL 4 Pemikiran-Pemikiran tentang Depok <i>Valentino Jonathans, S.E.</i>	51
PASAL 5 Notaris dan Hak Ingkar <i>Ivan Gelium Lantu, S.H., M.Kn.</i>	65

- PASAL 6** Tatkala Wajah Chastelein Hadir Kembali
Dr. Ir. Lenny Syafei..... 79

BAB II : EKONOMI — 95

- PASAL 7** Sukseskan Program Penganekaragaman
 Pangan Pemerintah sebagai Wujud Nyata
 Panggilan dan Pengutusan GPIB
Prof. Dr. G.A. Wattimena, M.Sc. 97
- PASAL 8** *Good Governance* dalam Perspektif
 Pembangunan Ekonomi Gereja
Drs. L.G. Rompas 119

BAB III : PENDIDIKAN — 129

- PASAL 9** Mekanisme Pembinaan Warga Gereja Serta
 Mempersiapkan Calon Pemimpin Umat
Prof. Dr. Ir. John E.H.J. FoEh, M.Sc. 131
- PASAL 10** Keluarga sebagai Basis Pendidikan Kristiani
Johan Tumanduk, SH, MM, M.Min. 147
- PASAL 11** Jalur Pembinaan Warga Gereja Protestan
 di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Melalui
 Wadah Pelayanan Kategorial (PELKAT) dalam
 Rangka Peningkatan Peranan Keluarga
Juwilzon F. Pattinasarany, S.Kom. 157
- PASAL 12** Admiranda et Amanda—Dikagumi dan Dicintai
Pendeta Alexius Letlora, M.Min. 175

BAB IV : SOSIAL BUDAYA — 183

- PASAL 13** Sudah Tepatkah Penggunaan Bahasa Indonesia
 dalam Kegiatan Bergereja?
Dr. Maria Josephine Kumaat Mantik, S.S., M.Hum. 185

- PASAL 14** Putusan Tempat Pemakaman LCC Depok :
 Buah Pemikiran Futuristik Cornelis Chastelein?
Dr. Lilie Suratminto, S.S., M.A. 199
- PASAL 15** Mitos dan Agama
Gerson Poyk 217
- PASAL 16** Depok dalam Sepotong Fiksi: Sebuah Gagasan
Fauzan Raymond Soedira 223

BAB V : AGAMA DAN MASYARAKAT — 235

- PASAL 17** Keharusan Iman untuk Berpolitik
Pendeta Prof. John A. Titaley, Th.D. 237
- PASAL 18** "Pengakuan Iman" di Alinea Tiga: Pengalaman
 Bangsa Indonesia Menemukan "Firman Tuhan"
Pendeta Domidoyo M. Ratupenu, S.Si. 251
- PASAL 19** Dari Holy Materialism menuju Holy War dan
 Holy Tour dan berakhir di Holy Communion:
 Menyoal Posisi Orang Kristen di dalam
 Diskursus Konflik Tanah Israel-Palestina
Abraham Silo Wilar, M.Th., M.A. 279
- PASAL 20** Narkoba Sang Pembawa Maut
Fanny Jonathans-Poyk, S.Sos. 297

BAB VI : GEREJA DAN MISI — 311

- PASAL 21** *Tata Gereja Presbiterial dan Relevansinya*
 di Indonesia: Satu Sumbangan Pemikiran
 untuk Gereja Masa Kini
Pendeta Hendrik Ongirwalu, M.Th. 313
- PASAL 22** Memaknai Gereja Misioner:
 Catatan Alternatif Pemahaman
Pendeta S. Th. Kaihatu, M.Th. 335

PASAL 23	Suatu Catatan Singkat tentang Gereja Menurut Perjanjian Baru <i>Pendeta Dr. Samuel B. Hakh</i>	355
BAB VII : EKUMENE — 367		
PASAL 24	Gerakan Ekumene: Sudah di Manakah Kita? <i>Pendeta Dr. Andreas A. Yewangoe</i>	369
PASAL 25	Tanggung Jawab Keluarga Allah dalam Keesaan, Sosial, dan Politik <i>Pendeta Hallie Jonathans, S.Th.</i>	377
PASAL 26	Wajah Ekumenis dan Internal Jemaat Masehi Depok <i>Pendeta J.D. Tuasuun, S.Th.</i>	389
BAB VIII : REFLEKSI PELAYANAN — 403		
PASAL 27	Pelayanan di Tengah Badai Perubahan <i>Adolf Posumah, S.E.</i>	405
PASAL 28	Komunitas Depok: Catatan Nilai, Religi, Kultur, dan Integrasi <i>Pendeta G.J. Hubert Lantu, M.Th.</i>	413
PASAL 29	GPIB Jemaat "IMMANUEL" Depok: Tantangan dan Strategi Pertumbuhannya <i>Ir. Gilbert Nisahpih, M.M.</i>	427
PASAL 30	Saya pun Menerima Warisan Iman dari Cornelis Chastelein: Sebuah Refleksi Teologis Atas Warisan Iman di Dalam Wasiat Cornelis Chastelein <i>Pendeta Ny. Yessi Anggraini Hutapea, M.Th.</i>	437
PASAL 31	Sudut Pandang Salah Satu Generasi Muda YLCC <i>Gerald Samuel, S.T.</i>	461

PASAL 32	Bergereja yang Mengubah Umat: Saatnya GPIB Jemaat "IMMANUEL" Depok Berubah <i>Dr. Izaak Tonny Matitaputty, S.E., M.Si.....</i>	471
PASAL 33	Nasionalisme Seorang Depok <i>Pendeta Hallie Jonathans, S.Th.</i>	491
	Tentang Penulis.....	514
	Tim Kerja Penyusunan Buku	519

SINOPSIS BUKU

Selalu ada ungkapan syukur kepada Tuhan, sekecil apa pun sebuah karya bersama yang dikerjakan secara bersama dengan optimal. Buku *Menggereja Secara Baru* ini dirasa perlu dibuatkan sinopsisnya dengan maksud menunjuk pada isi lengkap buku.

I. BIDANG PEMBANGUNAN MASYARAKAT

Pendeta Cornelis Wairata, M.Th. menggarisbawahi perlunya Gereja merumuskan nilai-nilai dasar strategis yang ikut mengamahi Program Jangka Panjang Negara: "Pembangunan Nasional Sebagai Pengamalan Pancasila" (contoh: PNSPP oleh PGI) dan rumusan PPSDI (contoh: GPIB), hasil Seminar Nasional Gereja dan Masyarakat tahun 1989 di Balai Agung, Jakarta.

Pendeta P.H. Sitorus, M.Th. merujuk masyarakat majemuk Indonesia, beragam suku, agama, ras dan golongan di ribuan pulau di antara dua samudra, diramu ke dalam NKRI yang Bhinneka Tunggal Ika, kebebasan, persamaan, keadilan dalam persaudaraan masyarakat demokratis.

Penatua Richard Haullussy, S.H., M.H. menganalisis konflik sekitar pembangunan rumah ibadah yang berawal dari SKB Men-

teri Agama dan Mendagri No. 9/8 tahun 2006 serta menimbulkan diskriminasi dan intoleransi. Padahal jika kita berpedoman pada UUD '45 pasal 29 dengan pendekatan kasih dan perdamaian, konflik ini dapat tereliminasi.

Penatua Valentino Jonathans, S.E. menegaskan perlunya masyarakat dan gereja di Depok mengemas kembali semangat awal Jemaat Masehi Depok yang mengelola pertanian produktif, peduli budaya, wisata dan lingkungan hidup demi tercipta kesejahteraan bersama.

Penatua Ivan Gelium Lantu, S.H., M.Kn. memperkenalkan salah satu tugas penting notaris, satu-satunya petugas hukum pembuat akta autentik adalah mengawal hak ingkar. Produk hukum bagi kepentingan VOC, lembaga Notariat dibawa ke Indonesia. Notaris wajib melindungi kliennya. Ia hanya dapat membuka rahasia di pengadilan jika undang-undang mengizinkan dengan persetujuan Majelis Kehormatan Notaris. GPIB perlu memahami hak ingkar notaris ini.

Penatua Dr. Ir. Lenny Syafei mengapresiasi Cornelis Chastelein yang bukan saja mewarisi jiwa *entrepreneur* dan bersemangat wiraswasta melainkan juga terstruktur dan masif, sejalan dengan program pembangunan pemerintah dan program UP2M-GPIB dari PKUPPG-GPIB, di mana GPIB Jemaat "IMMANUEL" Depok, salah satu dari 12 Jemaat GPIB, ikut berperan aktif.

II. BIDANG EKONOMI

Prof. Dr. G.A. Wattimena, M.Sc. mengulas ketergantungan makhluk hidup pada tumbuh-tumbuhan berbiji dan tidak berbiji sejak awal penciptaan oleh Allah. Menghadapi ancaman krisis eko-

nomi, berdasarkan pengalaman nasional dan internasional di bidang pertanian, beliau memberikan saran solusi bagi Gereja (GPIB) dan pemerintah Indonesia.

Penatua Drs. L.G. Rompas menjelaskan pentingnya *good governance* dalam perspektif pembangunan ekonomi gereja guna mendukung *core business* unit-unit misioner. Prinsip kehati-hatian, menghindari investasi pada saham yang berisiko tinggi, sebaliknya lebih mengandalkan kesadaran alamiah mempersembahkan milik dan hidup.

III. BIDANG PENDIDIKAN

Penatua Prof. Dr. Ir. John E.H.J. FoEh, M.Sc. mengajak Gereja mengedepankan pembinaan warga gereja dalam kerangka visi dan misi secara spesifik serta terukur dalam menjawab kebutuhan warga gereja pada aras global, sinodal, regional, lokal untuk mengatasi soal kemiskinan, HIV-AIDS dan lingkungan hidup.

Penatua Johan Tumanduk, S.H., M.M., M.Min. menekankan peranan keluarga sebagai sebuah sekolah karakter di tengah ancaman abad ke-21 dari sisi sistem pemerintahan, sosio kultur, politik, ekonomi, pendidikan, keamanan, hubungan antarumat beragama serta bergairah dalam kegiatan ritual dan transaksional, di mana orangtua mantap kehadirannya sebagai teladan keluarga.

Bapak Juwilzon F. Pattinasarany, S.Kom. memandu kita menyoroti keenam pelayanan kategorial sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan warga gereja demi pencapaian tingkat spiritual, peran keluarga, kaderisasi sumber daya gereja dan masyarakat, runtut dan berkesinambungan.

Pendeta Alexius Letlora, M.Min. menekankan bagaimana hidup suami-istri yang senantiasa dibaharui dalam cinta kasih dan kekudusan Allah akan menjadi teladan yang dikagumi dan dicintai (*admiranda et amanda*) dalam mengenyam Firman Allah yang memproteksi, mengoreksi dan mengarahkan hidup.

IV. BIDANG SOSIAL BUDAYA

Penatua Dr. Maria Josephine Kumaat Mantik, S.S., M.Hum. mengimbau kita menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai cerminan diri kita. Ironisnya, para pelayan gereja sering kali mengabaikannya. Ia memberikan beberapa contoh agar kita sadar mengoreksinya.

Bapak Dr. Lilie Suratminto, S.S., M.A. menyimak status kuburan komunitas Depok (YLCC) yang tidak berada di dalam gedung gereja seperti tradisi permakaman pimpinan dan warga dalam gedung gereja abad ke-17-18. Ini membuktikan Cornelis Chastelein melindungi pekerjaanya agar sehat dan produktif.

Bapak Gerson Poyk menyandingkan pemikiran Paul Tillich tentang kasih universal dan Max Weber tentang etika kerja ke dalam karya kasih yang konstruktif dalam program pemerintah daerah, membuka Universitas dan Balai Cornelis Chastelein, juga Kolam-kolam Pujangga tempat melatih, menyalurkan bakat, dan memanfaatkan tenaga kerja pemuda.

Diaken Fauzan Raymond Soedira menggagas generasi baru Depok untuk senantiasa memberikan sentuhan seni yang menyegarkan bagi proses sejarah masa depan Jemaat Masehi Depok pada bidang budaya dengan cara menulis fiksi sejarah (primer) dan fiksi sastra (sekunder).

V. BIDANG AGAMA DAN MASYARAKAT

Pendeta Prof. John A. Titaley, Th.D. mensinyalir gereja-gereja di Indonesia menganggap politik kotor, padahal Kristus memberikan teladan-Nya dalam politik seperti di lingkungan Romawi. Jika gereja mengabaikannya, ia tidak akan mampu membaharui legislasi negara dan tidak sanggup berperanan optimal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendeta Domidoyo M. Ratupenu, S.Si. menafsirkan pengalaman bangsa Indonesia menemukan Firman Allah bertolak dari pemahaman teks dan konteks. Ia menyimpulkan bahwa Allah yang hadir di masa silam seperti dikisahkan Alkitab, juga hadir menjumpai bangsa Indonesia melalui pengalaman, ketokohan, keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan.

Bapak Abraham Silo Wilar, M.Th., M.A. merujuk perbedaan teologi tanah sebagai milik Tuhan yang patut dipelihara kekudusannya terhadap sikap ambigu gereja atas pembunuhan brutal yang dianggap sebagai keberpihakan terhadap rezim Zionis Israel. Sudah saatnya gereja membaharui paham dan sikapnya membela mereka yang menderita karena penindasan dan usaha pembersihan dari pihak rezim Zionis. Apakah kunjungan ke Holy Land tidak dalam sikap ini?

Ibu Fanny Jonathans-Poyk, S.Sos. mensinyalir peralihan ke zaman modern telah mengubah gaya hidup konsumerisme dan hedonisme yang mengantar generasi muda berpesta miras dan berbagai jenis narkoba lalu mengidap HIV-AIDS, sifilis dan hepatitis yang melumpuhkan. Hal ini hendaknya disikapi gereja dengan meningkatkan pelayanan komprehensif di semua lini.

VI. BIDANG GEREJA DAN MISI

Pendeta Hendrik Ongirwatu, M.Th. mengajak kita memahami eklesiologi Tata Gereja (GPB) melalui pendapat Calvin (Institutio) dengan tekanan pada manusia (hubungan vertikal dan horizontal), kebebasan hati nurani yang dibenarkan Allah, yang integral dalam gereja yang dituntun Firman, Sakramen dan Disiplin, di mana Taurat menjadi bagian dari Injil, juga konteks pemerintahan-an, aturan komunitas, lembaga, tugas, jabatan, dan sidang-sidang jabatan.

Pendeta Samuel Th. Kailhatu, M.Th. membicarakan kehadiran GPB sebagai gereja nasional, sekaligus menegaskan gereja misioner pada tahun 1960 di Gadog. GPB hadir dalam raman dasar Teologi-Misiologi-Eklesiologi yang memisahkan warga gereja sebagai penerusan Missio Dei demi mewujudkan visi, misi, PKUPPG, sebagai paradigma transformatif dalam konteks masyarakat plural menuju suatu *theologiae religionum* dan misi bersama bagi yang terpinggirkan.

Pendeta Dr. Samuel B. Hakh mengajar kita tentang gereja menurut Perjanjian Baru yang meramahatamahi persaudaraan, hadir di berbagai tempat dan suasana, mewujudkan suruhan Tuhan yang tergembar dalam metafor eklesia, Tubuh Kristus, manisnya kekeluargaan, pertemanan yang berpengharapan, juga dalam penderitaan karena keterikatannya dengan Allah sejahtera.

VII. EKUMENE

Pendeta Dr. Andreas A. Yewangoe mengatakan bahwa ada 88 gereja anggota PGI bertalar belakang tradisi teologi berbeda yang perlu saling memahami tanpa konflik. Menjelang tahun emas

bangsa Indonesia, 2045, gereja-gereja diimbau memantapkan dasar negara: Pancasila. Di usia 300 tahun ini, marilah kita ikut maju dalam arak-arakan kebersamaan.

Pendeta Hallie Jonathans, S.Th. menggarisbawahi tekad gereja-gereja di Indonesia dalam kepelbagaiannya untuk menghadirkan diri dan berekumene secara utuh agar, bersama dengan semua komponen bangsa, mampu mewujudkan masyarakat damai sejahtera.

Pendeta J.D. Tuasuun, S.Th. memotret wajah Jemaat Masehi Depok berdampingan dengan gereja-gereja tetangga dan birokrasi pimpinan GPIB. Hal ini menjadi pembelajaran, jika dikemas dengan bijaksana, sementara pertumbuhannya akan diberkati Tuhan, termasuk juga sarana-sarana kelengkapannya.

VIII. REFLEKSI PELAYANAN

Diaken Adolf Posumah, S.E. memberikan wawasan banding dengan Yoido Full Gospel Church dan Gereja Bethel Indonesia, serta mengusulkan agar GPIB membuka diri, meminimalisasi sekat-sekat organisasi, dan mengecap pelayanan yang luwes dan memberdayakan profesional.

Pendeta G.J. Hubert Lantu, M.Th. merujuk pada nilai-nilai positif, kepedulian dan cinta kasih dari Cornelis Chastelein sebagai perintis yang menjiwai dan memotivasi komunitas Depok Asli, khususnya Jemaat Masehi Depok ke masa depan.

Bapak Ir. Gilbert Nisahpih, M.M. mensinyalir keterpinggiran warga gereja secara ekonomi dan pendidikan serta mengimbau agar GPIB dan YLCC membenahi fungsi dan kelembagaan dengan manajemen modern, membina SDI warga, terutama pemuda, agar berkontribusi pada kancah nasional.

Pendeta Ny. Yessi Angraini Hutapea, M.Th. sangat meng-
hargai peranan Cornelis Chastelein yang mewariskan wasiatnya
yang bersifat pedagogis bagi masyarakat asli Depok dan ketu-
rumannya.

Diaken Gerald Samuel, S.T. menyoroti YLCC agar berperan
serta mempertahankan dan membangun keberadaan masyarakat
asli Depok terutama generasi mudanya agar tidak tersisih. Me-
nuju masa depan, diharapkan YLCC mampu menumbuhkemb-
bangkan misi di berbagai bidang hidup, melestarikan budaya
lokal, dan memantapkan pilar-pilar dasar bangsa.

Bapak Dr. Izaac Tonny Mattaputty, S.F., M.Si. mengajak
kita membandingkan Jemaat Masehi Depok dengan umat Israel
(PL) yang Allah karuniakan tanah kediaman bukan untuk diper-
jualbelikan melainkan dipelihara dengan baik. Perlu transformasi
mindset, birokrasi, dan keteladanan.

Pendeta Hallie Jonathans, S.Th., melalui pengalaman pri-
badi dan keluarga sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas
Jemaat Depok, membuat klarifikasi bahwa sebutan "Belanda
Depok" yang dikaitkan dengan anggapan bahwa orang Depok
asing dan tidak nasionalis, tidak benar.

Pendeta Cornelis Wairata, M.Th.

PASAL 9

MEKANISME PEMBINAAN WARGA GEREJA SERTA MEMPERSIAPKAN CALON PEMIMPIN UMAT

Prof. Dr. Ir. John E.H.J. FoEh, M.Sc.¹

LATAR BELAKANG

Pembinaan warga gereja sebagai bagian dari pengembangan masyarakat (*community development*) erat hubungannya dengan usaha-usaha pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan di luar sekolah memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan praktis dan keterampilan dasar dalam berbagai bidang pengembangan masyarakat. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan non-formal ini diusahakan melalui kelompok-

¹Guru Besar Ekonomi Sumber Daya Alam, Dosen PNS Kopertis Wilayah III, DKI Jakarta.

kelompok belajar dengan menggali potensi sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya yang terdapat di dalam masyarakat. Untuk ikut berperan dalam rangka pengembangan masyarakat, gereja—sebagai bagian dari masyarakat—terpanggil untuk terlibat secara aktif dalam pembinaan warganya melalui berbagai program yang didasarkan pada Tri Darma Gereja (*marturia, koinonia* dan *diakonia*).

Pembinaan warga gereja—selanjutnya disingkat PWG—adalah berbagai kegiatan pendampingan warga gereja agar tetap hidup berakar dan dibangun di dalam Kristus, bertambah teguh di dalam iman, dan senantiasa bersyukur atas kelimpahan berkat yang dianugerahkan Tuhan bagi mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PWG merupakan usaha gereja untuk mendewasakan warganya, agar melalui proses belajar dan mengalami perubahan diri yang terus-menerus, mereka mau dan mampu bersaksi, bersekutu dan melayani di tengah-tengah gereja dan masyarakat. PWG adalah hal mutlak yang perlu dilakukan oleh gereja—terutama dalam fungsi organisasi—sebagai bentuk tanggung jawab pengembangan terhadap umat Allah. Gereja hanya dapat terpelihara dan bertumbuh serta membawa perubahan jika PWG dilaksanakan secara baik, benar, dan konsisten.

Salah satu hal penting dalam penyelenggaraan PWG adalah kurikulum atau materi bina yang senantiasa harus disesuaikan dengan perkembangan perubahan yang terjadi dalam masyarakat maupun gereja. Materi PWG tidak hanya membahas tentang Kerajaan Allah atau masalah kehidupan kekal saja, melainkan perlu pula membicarakan bagaimana kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia serta mampu menjawab perubahan dan dinamika persoalan manusia yang telah terjadi, sedang terjadi, atau berpotensi akan terjadi. Muatan materi bina atau kurikulum

PWG harus memberikan solusi spesifik terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat, khususnya warga gereja. Misalnya dalam konteks masa kini, materi PWG dapat memberikan solusi terhadap persoalan kemiskinan, kerusakan alam dan lingkungan hidup, sampai pada bahaya narkoba maupun HIV/AIDS, termasuk yang marak dan berkembang pesat saat ini, yakni korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pada hakikatnya, yang dimaksud dengan PWG di sini adalah gereja “mengajar” atau “mendidik” warganya dengan peran signifikan yang memiliki dasar teologis kuat guna menghadapi tantangan perubahan yang sementara dan akan terus terjadi. Di samping itu, PWG atas dasar teologis yang kuat juga harus diisi dengan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN MATERI BINA ATAU KURIKULUM PWG

Pengalaman menunjukkan bahwa hampir tidak terdapat “benang merah” antara visi-misi, tema-tema jangka panjang maupun tema tahunan dengan “kebutuhan gereja”, baik pada aras sinodal, tingkat wilayah maupun pada tingkat lokal/jemaat. Lebih dari itu, tampaknya tidak ada evaluasi yang komprehensif atas semua jenis pembinaan yang telah dilaksanakan. Kelemahan lain yang tampak adalah tidak ada atau tidak jelasnya “tolok ukur keberhasilan” dari setiap kegiatan, baik kuantitatif maupun kualitatif. Kegiatan pembinaan banyak dilakukan bahkan ada yang dilakukan berulang-ulang tanpa mengetahui dampak yang telah dihasilkan.

Agar PWG dapat lebih terarah dan menjawab kebutuhan jemaat maupun institusi maka diperlukan adanya suatu kurikulum yang baku, paling tidak ada materi bina yang disiapkan yang menjawab permasalahan, pergumulan dan kebutuhan gereja sebagai institusi maupun kebutuhan warga jemaatnya sendiri. Langkah konkret ke arah ini dapat ditempuh dengan beberapa cara berikut.

- a. **Pengalaman empiris** para pendeta/gembala jemaat, termasuk di dalamnya mendengarkan masukan-masukan dari para tua-tua jemaat tentang pengalaman mereka menanganai jemaat dan warga jemaat baik di perkotaan maupun di wilayah perdesaan.
- b. **Kegiatan penelitian** yang dilakukan oleh Departemen Penelitian dan Pengembangan di tingkat sinodal maupun komisi-komisi atau unit litbang yang ada di jemaat. Dalam kegiatan ini, dapat dilakukan survei pada jemaat ataupun fungsionaris gereja untuk melakukan identifikasi masalah yang ada di gereja atau jemaatnya, termasuk kebutuhan-kebutuhan yang paling mendesak untuk dilaksanakan dalam menujukkan terlaksananya Tri Darma Gereja.
- c. **Pengembangan dari berbagai tindakan pembinaan** yang sudah pernah dilaksanakan, dengan syarat bahwa hasil-hasil pembinaan sebelumnya, terevaluasi dengan baik dan diketahui manfaat atau nilai tambahnya.
- d. **Kebijakan institusional yang bersifat top-down**, misalnya dalam hal ajaran ataupun sistem pemerintahan gereja yang harus bersifat *central* agar tercipta proses PWG yang tertib dan teratur.

Mendengarkan suara jemaat/"akar rumput" (*bottom-up*) yang dapat diketahui melalui pelibatan mereka dalam berbagai aktivitas gereja. Metoda ZOPP ataupun FGD akan sangat membantu menggalai permasalahan yang ada di dalam jemaat/masyarakat.

Salah satu cara-cara ini atau kombinasinya dilakukan, hal yang pasti adalah bahwa penyusunan materi bina akan disesuaikan dengan upaya pemecahan masalah (*problem solving*) atau pergumulan yang ingin diselesaikan jemaat atau warga jemaat. Dengan demikian, kegiatan pembinaan yang akan dilaksanakan akan menjadi tepat sasaran atau sesuai dengan kebutuhan umat/warga gereja. Permasalahan berikut adalah: apakah dapat dibiayai atau tidak jika kebutuhan itu menjadi suatu rencana kerja?

POLA PENYUSUNAN MATERI BINA WARGA GEREJA

Pola sistematis penyusunan kurikulum atau materi bina PWG harus dilakukan sebagai berikut.

- a. Tentukan wujud *output* yang ingin dicapai terlebih dahulu. Dua pendekatan bisa dilakukan di sini. *Pertama*, ditentukan institusi penyelenggara karena ingin membentuk jati diri tersendiri. *Kedua*, wujud yang disesuaikan dengan permintaan pasar (*market demand trend*). Jika *output* sudah jelas maka rumuskan pula *outcomes* yang mungkin ditimbulkan. Langkah ini akan menghasilkan *tujuan pembinaan* sekaligus persyaratan awal dari peserta didik atau bahan bakunya.
- b. Berdasarkan pada wujud *output* yang telah dirumuskan dalam tujuan dan sasaran pembinaan tadi, langkah selanjutnya

adalah menetapkan proporsi bahan dasar, bahan utama, dan bahan pelengkap yang dibutuhkan untuk mewujudkan *output* yang dimaksud. Laksana suatu bangunan yang akan dibuat, harus ditetapkan terlebih dahulu dasar bangunan atau yang disebut dengan *muatan dasar*, seluruh kerangka utama bangunan atau *muatan inti*, dan bagian pelengkap lainnya untuk mencirikan bentuk bangunan (*muatan ciri/khas*) yang dikerjakan. Kalau hal ini tidak dikerjakan maka kita sebenarnya hanya merancang RSS (*rumah sangat sederhana*) untuk dihuni oleh orang dari berbagai kalangan.

- c. Atas dasar muatan dasar, muatan inti, dan muatan ciri/pelengkap itu, langkah selanjutnya adalah menyiapkan tingkat perubahan yang ingin dicapai lewat kegiatan pembinaan itu. *Ingat sekali lagi kita tidak sementara membangun RSS atau rusun atau apartemen mewah yang sifatnya homogen pada kelompoknya.* Gereja melakukan perubahan (*change*) baik pada dirinya sendiri maupun terhadap warganya. Perubahan didasarkan pada kebutuhan yang berkembang sesuai tempat dan waktu. Untuk itu ada tiga perubahan yang harus diketahui, yakni: *pertama*, perubahan pengetahuan dari mana ke mana; *kedua*, perubahan keterampilan dari tidak bisa atau kurang bisa menjadi bisa serta; *ketiga*, dan ini yang paling sulit, perubahan sikap atau perilaku seperti apa yang diinginkan. Derajat perubahan yang diinginkan ini akan menentukan materi apa saja yang diperlukan dan berapa lama waktu yang dibutuhkan. Dari situ akan terlihat metode dan sarana pendukung apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tegasnya, materi bina anak dan remaja, apalagi pemuda, harus berbeda dalam berbagai hal

karena perbedaan kebutuhan dari kelompok yang berbeda itu. Apalagi jika materi bina yang disusun adalah Materi Ajar Katekisasi. Dengan latar belakang peserta yang berbeda, pasti pendekatan yang digunakan akan sangat berbeda menurut tempat dan waktu.

Rumusan dan penentuan bobot perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menentukan suatu topik yang akan diajarkan berapa lama dan sampai pada taraf mana. Kalau sampai pada perubahan keterampilan, berapa lama waktu yang dibutuhkan? Bagaimana pola evaluasi yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar (PBM) sudah sejalan dengan tujuan awal? Semua pertimbangan ini kemudian akan menentukan waktu total yang dibutuhkan (*jumlah jam dan hari*) untuk jenis pembinaan tertentu yang dilanjutkan dengan penjabaran ke dalam satuan-satuan acara pengajaran (SAP) yang diturunkan dari silabus yang telah disepakati sebelumnya. Sekali lagi, paket pembinaan dan materi bina-nya akan berbeda berdasarkan situasi dan kondisi warga gerejanya. Materi yang dimaksud meliputi materi teologi dan non-teologi.

- e. Langkah selanjutnya adalah evaluasi PBM. Evaluasi akan selalu dibutuhkan dalam rangka menemukan konsep pembinaan yang paling tepat untuk kebutuhan warga gereja. Evaluasi bukan saja diarahkan kepada peserta didik atau yang mengikuti pembinaan, tetapi mencakup pengajar/pemina, materi ajarnya, kurikulumnya, sarana pendukung dan lain-lain. Sebagai contoh, untuk pengajaran katekisasi sangat diperlukan evaluasi yang komprehensif karena me-

nyangkut perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermuara pada *pengakuan* bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Dengan demikian, ia yang mengaku itu harus berada dalam barisan penerima Injil lewat cara apa saja, sesuai dengan talenta yang Tuhan telah anugerahkan kepadanya.

PWG DALAM RENCANA KERJA ORGANISASI

Rencana kerja yang baik adalah yang didasarkan pada evaluasi yang komprehensif yang meliputi *ex-ante evaluation* dan *ex-post evaluation*. *Ex-Ante Evaluation* menghasilkan *output program kerja yang efisien dan efektif*, sedangkan *Ex-Post Evaluation* adalah perbandingan antara target dan realisasi untuk mengukur kinerja akhir. Evaluasi menggunakan indikator keberhasilan, baik kualitatif maupun kuantitatif, sebagai bahan dasar untuk pemuatan rencana kerja berikutnya. Keputusan terhadap rencana kegiatan dan anggaran yang sudah disusun berbasis pada: anggaran (*budget*) yang tersedia, realisasi pelaksanaan kegiatan tahun-tahun sebelumnya, prioritas kegiatan, kebersamaan antar lembaga atau wilayah maupun hal-hal yang tidak bisa dihindari.

Agar suatu program PWG dapat dibuat dan dilaksanakan dengan baik, program itu harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Konsep "SMART" adalah salah satu pendekatan yang dapat dipakai.

- *S (specific)*: tidak bermakna ganda dan jelas perbedaannya dengan kegiatan lain yang diusulkan.
- *M (measurable)*: terukur secara kualitatif maupun kuantitatif, serta menggunakan indikator keberhasilan yang jelas.

- *A (action-oriented)*: berorientasi pada tindakan. Tindakan yang akan dilaksanakan tersurat jelas.
- *R (reasonable)*: tindakan yang diajukan "masuk akal" dan sesuai dengan keputusan lembaga.
- *T (time bound)*: terikat atau tegas pada waktu yang terjadwal.

Langkah ini hanya akan dapat dicapai bila tim kerja mengidentifikasi masalah yang dihadapi bersama dan kemudian dirumuskan dan dikerjakan bersama. Menghadapi lingkungan yang terus-menerus berubah, kegiatan yang direncanakan harus "sederhana" agar mudah dimodifikasi menurut situasi dan kondisi setempat yang dihadapi.

KEGIATAN PWG BERDASARKAN KATEGORI JEMAAH

Pembinaan adalah suatu bentuk pelayanan gereja agar warganya mampu melaksanakan tugas panggilan Tuhan. Melalui pembinaan yang terencana dan terus-menerus, warga gereja dapat menjadi panutan dan dapat berperan aktif menyatakan kesaksiannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui talenta dan profesi masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan warga gereja harus dibedakan antara pembinaan kepada para pelaksana penatalayanan gereja yang dipanggil dan ditutus Tuhan dalam tugas khusus dan pembinaan bagi warga gereja agar mereka diperlengkapi menuju gereja misioner.

Pembinaan bagi para fungsionaris gereja diarahkan pada hal-hal seperti: pendalaman materi teologi, penyiapan materi bina bagi warga jemaat, kepemimpinan gereja, pengembangan dan kemampuan pastoral serta pendampingan, masalah manajemen gereja, lingkungan hukum, sosial, politik dan ekonomi di

sekitar gereja, ekumene dan kerja sama antaragama, pola pelayanan Injili masa kini, peran serta gereja dalam pembangunan masyarakat, ketahanan nasional serta masalah pluraitas dan tantangan yang dihadapi di Indonesia masa kini.

Pembinaan kepada warga gereja non-fungsionaris diarahkan pada pembentukan kader gereja yang dapat menjadi ujung tombak pelaksanaan Tri Darma Gereja lewat kategori-kategori warga jemaat, seperti Pelayanan Anak, Persekutuan Teruna, Gerakan Pemuda, Persekutuan Kaum Perempuan, Persekutuan Kaum Bapak serta Persekutuan Kaum Lanjut Usia. Walaupun nama atau sebutannya berbeda, umumnya pembagian kategori berdasarkan usia warga jemaat maupun status perkawinannya relatif sama antar gereja. Beberapa gereja bahkan mempunyai kelompok-kelompok profesi seperti ikatan dokter Kristen, persatuan advokat Kristen, persatuan guru Kristen, persatuan karyawan/pekerja Kristen, dan berbagai kelompok fungsional profesional gerejawi lainnya.

PWG SEBAGAI PENYIAPAN CALON PEMIMPIN UMAT (PENGALAMAN GPIB)

Menjadi seorang pemimpin umat atau gereja yang biasa disebut pendeta atau gembala jemaat, paling tidak menurut praktik yang dijalankan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) saat ini, mengikuti pola atau perjalanan sebagai berikut.

a. Arti Panggilan dan Pengutusan

Berdasarkan Pemahaman Iman GPIB, panggilan dan pengutusan seseorang dalam tugas kepejabatan gerejawi (pendeta/pelayan firman dan sakramen, diaken, penatua, maupun para pengurus/pelayan unit-unit misioner) dimaknai sebagai berikut.

Allah yang memanggil, memilih, membentuk dan menghin-pun umat Israel.

Umat Israel gagal dalam ketaatan kepada Allah, tetapi Allah tidak pernah gagal dalam rencana-Nya.

Melalui Yesus Kristus, pekerjaan penyelamatan Allah dilanjutkan.

Gereja (GPIB) memahami bahwa panggilan Allah kepada seseorang terdiri dari dua bentuk, yaitu panggilan batin dan panggilan institusional.

Panggilan batin merupakan kesadaran yang timbul akibat imannya kepada Tuhan untuk melaksanakan misi Kristus di dunia ini. Selanjutnya, panggilan institusional (kelembagaan), yaitu kesadaran akan panggilan batin tersebut yang dijalani seseorang sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang ditetapkan oleh lembaga gereja.

Seorang vikaris GPIB pada hakikatnya mengalami suatu panggilan batin dari Tuhan Allah yang kemudian ditindaklanjuti oleh yang bersangkutan dalam cita-citanya ketika masih berada pada pendidikan formal di SD sampai dengan SLTA. Mungkin juga panggilan itu kemudian diuruskan dalam bentuk pergumulan pribadi dan keluarga sehingga pada akhirnya ia memutuskan untuk memilih pendidikan tinggi teologi sebagai wadah tempat ia digodok sebagai calon teolog. Mengapa teologi? Karena menurut ketentuan institusional (gereja), untuk menjadi pendeta/pelayan firman dan sakramen seyogyanya seseorang harus dinyatakan lulus dari kategori dan jenjang pendidikan yang dimaksud. Dengan demikian, seorang vikaris GPIB haruslah merupakan lulusan sarjana dari PT teologi yang direkomendasikan oleh GPIB.

b. Proses Perekrutan Seorang Vikaris GPIB

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), sesuai dengan dimilikinya, telah berkali-kali melaksanakan proses perekrutan vikaris, melalui suatu tes khusus, termasuk tes kesehatan dan tes psikologi. Setelah melalui pemenuhan ketentuan institusional (administratif, akademik, kesehatan dan psikologi) maka calon vikaris akan memasuki masa pravikariat. Dari suatu pendidikan teologi yang bersifat ekumenis, si calon vikaris mulai digiring dengan menggunakan pendekatan piramida terbalik. Pengalihan teologi dan gereja yang luas akan dikerucutkan sampai ke ujian bawah yang berupa Pemahaman Iman GPIB. Setelah melalui pembekalan khusus baik kepada calon vikaris maupun mentornya, proses vikariat dijalankan selama dua tahun di dua jemaat berbeda. Proses panjang dengan evaluasi yang terstruktur ini diharapkan dapat membentuk karakter pendeta yang dirapikan oleh GPIB. Pada kondisi PWG yang ideal, jemaat memiliki dan mempersiapkan calon penimpinya, membiayai dan mengawasanya. Majelis Sinode ikut menentukan kurikulum (sebagai *pengguna output* perguruan tinggi teologi). Sekolah teologi, dalam kaitan dengan "pasar" tenaga kerja, menyesuaikan diri dengan permintaan "pasar" sesuai tuntutan ruang dan waktu. Selanjutnya gereja bertugas untuk melaksanakan proses pemendetaan (perupaan pendeta). Mereka yang benar-benar "terpanggil" dan menjalankan tugas vikariatnya dengan baik pada akhirnya ditegaskan sebagai pendeta/pelayan firman dan sakramen sekaligus diangkat sebagai pegawai GPIB.

c. **Kontribusi Jemaat dalam Mempersiapkan Pemimpin Umat**
 Sekolah tinggi teologi atau fakultas teologi dari suatu universitas mempersiapkan sumber daya insani "teolog". Selanjutnya Gereja melaksanakan proses "perupaan pendeta" menjadi pelayan fir-

man dan sakramen. Gereja lewat Majelis Sinode mengutus para pendeta ke dalam jemaat-jemaat latihan untuk memperlengkapinya sehingga secara tidak langsung jemaat ikut bertanggung jawab dalam proses mempersiapkan seorang hamba Allah. Dalam konteks tanggung jawab, jemaat memberikan tumpangan dan tempat tinggal beserta "sekadar bantuan biaya hidup" selama masa vikariat. Panggilan batin dan panggilan institusional berjalan bersama di tengah-tengah persekutuan jemaat. Sang vikaris "belajar" dari jemaat di bawah pendampingan dan bimbingan mentornya.

Dalam kesehariannya, mentor dan vikaris adalah "mitra kerja" dalam menjalankan misi Gereja. Namun, dalam hubungan kenutranan itu, vikaris haruslah tetap menjadi "junior" yang belajar dari pengalaman sang "senior". Mentor pada gilirannya akan menjadi bangga untuk mempersembahkan kepada Gereja, seorang hamba Allah yang mungkin memiliki banyak kelebihan daripada dirinya sendiri. Vikaris belajar dari para anggota Majelis jemaat (diaken dan penatua), belajar dari para fungsionaris pelayanan kategorial, belajar dari pegawai kantor, bahkan dalam sosialisasi di dalam jemaat latihan, ia pun belajar banyak hal dari jemaat. Suatu proses pembinaan yang baik terjadi dalam hubungan yang harmonis antara jemaat dengan vikarisnya.

Menjelang akhir dari proses vikariat, ada kenyamanan dan harapan dari sang vikaris untuk segera mendapatkan panggilan institusional yang lengkap agar ia bisa segera ditutus ke tengah-tengah jemaat dalam suatu *prelikat baru*: pendeta/pelayan firman dan sakramen. Sebutan sebagai vikaris berubah menjadi "pendeta" lewat ibadah peneguhan yang dilaksanakan oleh Majelis Sinode. Mentor bangga, jemaat bangga, dan semua akan berkata: "Inilah persembahan kami kepada-Mu Tuhan". Dalam diri sang

pendeta muda, ada kontribusi kami. Mungkin sedikit, tetapi kontribusi itulah kami akan menerima berkat dari Tuhan.

Hal penting yang perlu diingat adalah: momentum perubahan sebagai pendeta/pelayan firman dan sakramen "hanyalah untuk melaksanakan panggilan batin dan panggilan institusional secara utuh. Dalam rangka meneruskan misi Kristus di dunia ini, sang pendeta terus membutuhkan penyertaan Roh Kudus untuk membentuk dirinya menjadi seorang hamba Allah yang setia sampai akhir hayatnya. Suka dan duka mungkin akan datang silih berganti, namun Tuhan Yesus, Sang Kepala Gereja, berkata: Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk membertakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku. (Kis. 9:15-16)

SUMBER BACAAN

- Foeh, John E.H.J. 2008. "Catatan Singkat Untuk Memahami Pilar-pilar GPIB", dalam buku *60 Tahun GPIB (1948-1998)*. Bab II, Artikel ke-12.
- GPIB. 2010. *Tata Gereja Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*, II. Medan Merdeka Timur No. 10 Jakarta.
- GPIB. 2005. *Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja 2006-2026 GPIB*. Buku Hasil Persidangan Sinode GPIB, XVIII.

- Hoening, Albert E. 2010. *Reclaiming The Future of Christian Education*. Bellevue, AS: Covenant Christian Education.
- Harley, Paul. D., and J. Robert Clinton. 2004. *MENTOR: Anda Perlu dan Bersedia Menjadi Mentor*. Malang: Gandum Mas.
- Harmer, G. 1998. *Ajarlah Mereka-Kualitas Umat Kristiani Esok Ditentukan Oleh Pembinaan Kini*. Jakarta: Yayasan Komunitas Bina Kasih/OMF.
- Hinggih, E. Gerrit. 1997. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21*, Yogyakarta: Kanisius.
- Indarwo Sopater (peny.). 1998. *Seri Membangun Bangsa: Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: Sinar Harapan.



Salah satu ciri khas Gereja adalah sifat heterogen yang memperlihatkan bahwa Allah adalah Allah persekutuan yang menghargai keberbagaian. Allah berkarya tidak pada satu bagian tertentu tetapi karya-Nya hadir di setiap bagian kehidupan manusia.

Buku bunga rampai ini adalah tanggapan pribadi atas karya Allah dengan latar belakang yang beragam. Para penulis membagikan kekayaan intelektual dan spiritual serta aktual terkait bidang pembangunan masyarakat, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, agama dan masyarakat, gereja dan misi, ekumene, dan refleksi pelayanan. Pesan Allah yang disampaikan melalui beragam topik di buku ini menjadi sarana yang memperkaya kita. Allah kita memang kaya dalam karya serta kreatif di setiap perubahan.

GPIB Jemaat "IMMANUEL" Depok selaku jemaat misioner bergumul dan berjuang bagi gereja dan masyarakat pada alur hermeneutik, teks dan konteks masa lalu, kini, serta masa depan bersama masyarakat Indonesia, Asia Pasifik, dan dunia. Itulah masa depan di mana gelombang globalisasi perlu dipandu oleh kemasakan reformasi dan demokratisasi bangsa, di mana pola pikir jangka panjang diperlukan guna menuntun gereja agar selalu sadar bahwa Tuhan sedang berkarya secara penuh. Pada tahap ini, gereja perlu mengembangkan teologi kontekstual dan *theologiae religionum*. Buku ini menjadi salah satu bentuk sumbangan konkret GPIB Jemaat "IMMANUEL" Depok bagi gereja dan masyarakat dalam momen ulang tahun yang ke-300.



ISBN 978-602-231-195-9



9 786022 311959